



Perencanaan Partisipatif Taman Lembur Mangrove Patikang Sebagai Peningkatan Fasilitas Pariwisata Lokal

¹Aulina Adamy, ¹Abdullah Hibrawan Pratala, ¹Imaniar Sofia Asharhani, ¹Hanugrah
Adhi Buwono, ¹Surya Romadhoni, ¹Aura Valencia Vidurez Neda Sampoerno,
¹Jonathan Sebastian Wibowo.

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia

aulina.adamy@pradita.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 18 th December 2026 Revised: 21 th August 2026 Published: 28 th August 2026	<i>The development of tourism villages plays a crucial role in fostering the community's creative economy, expanding local business opportunities, and creating new jobs. Lembur Mangrove Patikang in Citeureup Village, Pandeglang Regency, Banten, is one such tourism village that holds potential but has not yet succeeded. A survey conducted by the architecture study program team at Pradita University—aimed at assessing existing conditions, identifying needs to enhance tourism value, and gathering residents' aspirations—revealed two primary issues: a lack of proper planning for tourism village facilities and insufficient community awareness of environmental preservation. To generate a design while raising awareness, the tourism village planning process employed a community-based participatory approach, with students assisting under the guidance of architecture lecturers. The design process focused on layout, visitor behavior analysis, material selection, and ergonomic studies to determine appropriate facility dimensions for visitor comfort. This participatory planning process resulted in a design for the Lembur Mangrove Patikang Park, featuring a reception area, a meeting point, an information center, rest areas, and culinary tourism spots, while also serving as a hub for Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM). The village authorities subsequently utilized this design for the construction phase, funded by local government grants.</i>
Keywords: Planning; Participation; Tourism Village;; Mangrove; Pandeglang	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 18 Desember 2026 Direvisi: 21 Agustus 2026 Dipublikasi: 28 Agustus 2026	Pembangunan desa wisata berperan penting dalam mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif masyarakat, mengembangkan peluang bisnis lokal, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Lembur Mangrove Patikang di Desa Citeureup, Kabupaten Pandeglang, Banten, merupakan salah satu desa wisata yang berpotensi tetapi belum berhasil. Berdasarkan survei oleh tim program studi arsitektur dari Universitas Pradita untuk melihat kondisi eksisting, kebutuhan dalam peningkatan nilai wisata, dan menerima aspirasi dari warga lokal, ditemukan dua masalah utama: kurangnya perencanaan fasilitas desa wisata yang baik dan kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan. Untuk menghasilkan sebuah desain sekaligus meningkatkan tingkat kepedulian, pelaksanaan dalam perancangan desa wisata dilakukan melalui metode partisipasi masyarakat yang didampingi oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen arsitektur. Fokus perancangan adalah tata letak, analisis perilaku pengunjung, pemilihan material, serta studi ergonomi untuk menentukan besaran ruang fasilitas yang tepat bagi kenyamanan pengunjung. Proses perencanaan partisipatif ini menghasilkan sebuah desain Taman Lembur Mangrove Patikang
Kata kunci Perencanaan Partisipatif; Desa Wisata; Mangrove; Pandeglang	

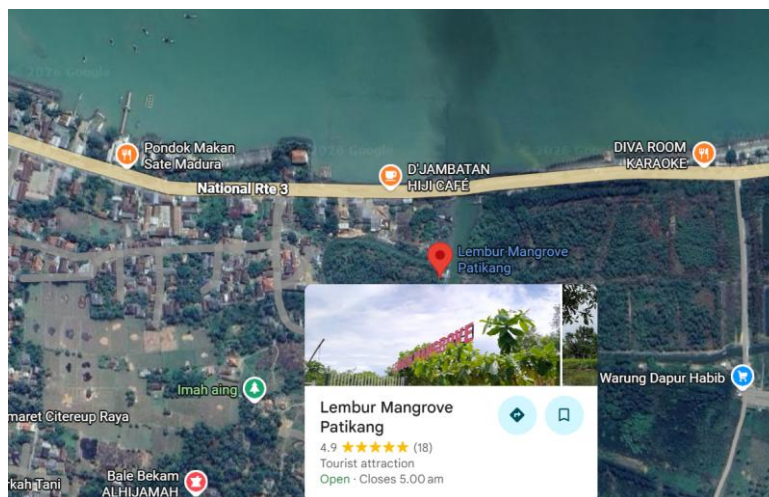
yang terdiri dari area penerima, titik temu, pusat informasi, tempat istirahat, wisata kuliner, sekaligus menjadi wadah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hasil desain ini kemudian digunakan oleh pihak desa untuk proses pembangunan dengan dana bantuan pemerintah daerah.

PENDAHULUAN

Dalam RPJMN 2020-2024, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 244 desa wisata dan 71.381 desa digital akan disertifikasi sebagai desa mandiri (Kementerian Pariwisata, 2020). Dengan adanya desa wisata, masyarakat diharapkan mampu mengenali potensi lokal desa yang dimiliki, memahami sumber daya yang dimiliki, serta melihat setiap peluang dan kendala yang ada di desa mereka. Desa wisata adalah bentuk penggabungan yang melibatkan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang harmonis dengan tradisi dan cara hidup mereka (Rachman et al., 2025). Menurut Hadi et al. (2022), terdapat dua (2) indikator utama sebuah desa wisata, yakni a) kegiatan pariwisata berbasis sumber daya yang ada di desa, dan b) adanya interaksi langsung antara wisatawan dengan penduduk lokal dan sumber daya yang ada di desa.

Pariwisata di Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu andalan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah. Kondisi alam yang didominasi oleh pegunungan dan pantai yang terpanjang di Provinsi Banten menjadikan Kabupaten Pandeglang sebagai alternatif pariwisata yang sangat menjanjikan, mulai dari wisata pantai, wisata alam, wisata ziarah, wisata budaya sampai wisata buatan (Amiruddin et al., 2023). Kabupaten Pandeglang kini memiliki 17 Desa Wisata yang tersebar di 11 kecamatan. Namun, sejauh ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Pandeglang mengungkapkan bahwa hanya Desa Tanjung Jaya di Kecamatan Panimbang, Desa Sukarame di Kecamatan Carita, dan Desa Bandung di Kecamatan Banjar yang dinilai sudah maju. Artinya, masih banyak desa wisata tetapi belum berhasil, dan salah satunya adalah Desa Wisata Lembur Mangrove Patikang.

Lembur Mangrove Patikang merupakan daerah wisata yang berlokasi di Desa Citeureup, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Banten (lihat lokasi di Gambar 1). Namanya berasal dari kampung Patikang yang berada di daerah tersebut, yang merupakan sebuah hutan mangrove dan rawa yang memiliki luas 4 hektar dan berpenduduk 30 kepala keluarga. Di antara semua desa di Kabupaten Pandeglang yang memiliki hutan mangrove, Desa Citeureup adalah yang terbesar. Selain penghasil bibit mangrove, masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan penghasil olahan makanan dan minuman berbahan mangrove seperti dodol, jus, sirup, dan keripik.



Gambar 1. Peta lokasi Taman Lembur Mangrove Patikang di Kabupaten Pandeglang, Banten

Pada tahun 2017, Pokdarwis sebagai penggerak wisata yang ada di desa mulai berbenah dan menjadikan kawasan ini sebagai desa wisata, mengingat letaknya yang berada di *buffer zone* Tanjung Lesung dengan potensi sumber daya alamnya. Kawasan ini memiliki potensi alam yang menarik, sehingga terdapat banyak titik (baik untuk berswafoto maupun fotografi pemandangan alam), fasilitas wisata *jungle tracking*, serta tentunya fasilitas wisata kuliner seperti pada umumnya. Ekowisata Lembur Mangrove Patikang akhirnya resmi dibuka dari tahun 2019. Akan tetapi, menurut pengelola, ekowisata ini mengalami penurunan pengunjung dari tahun ke tahun. Menurut Nawawi et al. (2017), beberapa hal yang menjadi faktor penyebab penurunan ekowisata mangrove, di antaranya adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang mangrove, kurangnya koordinasi antarpengelola sehingga fasilitas tidak terawat, dan tidak adanya peran dari pemerintah daerah, yang juga menjadi penyebab pengelolaan ekosistem mangrove ini kurang maksimal.



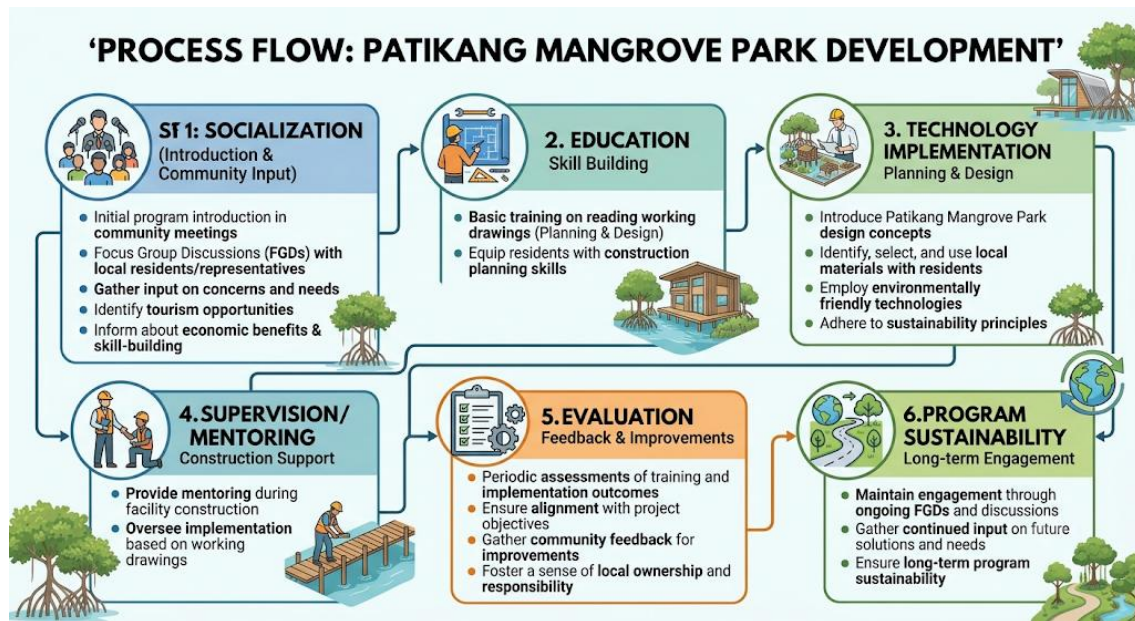
Gambar 2. Foto kondisi fasilitas Ekowisata Lembur Mangrove Patikang yang kurang baik

Tim pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Arsitektur Universitas Pradita melakukan survei ke lokasi Ekowisata Lembur Mangrove Patikang dan wawancara dengan perwakilan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengidentifikasi masalah pada desa wisata tersebut. Hasilnya, ditemukan kondisi fasilitas desa wisata yang tidak tertata dengan baik (Gambar 2), padahal tersedia potensi perbaikan fasilitas dan infrastruktur dari pemerintah daerah. Padahal, menurut Rachman et al. (2025), pengembangan desa wisata perlu memprioritaskan kesiapan infrastruktur, pelayanan wisata, kebijakan pemerintah, fasilitas, dan kesiapan masyarakat desa. Pengembangan pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan omzet penjualan bagi para pedagang serta tambahan penghasilan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata (Soewarni et al., 2019; Shantika & Mahagangga, 2018).

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menyediakan desain fasilitas wisata yang lebih tertata dan dapat dijadikan dasar untuk implementasi peningkatan kualitas infrastruktur yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah. Agar sekaligus meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap ekowisata mangrove, proses perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR cocok digunakan dalam pengabdian masyarakat karena melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, sehingga dapat memastikan keberlanjutan program dan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat lebih optimal (Khoeir & Yulianty, 2024).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan PAR karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial melalui siklus refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi (Chandra, 2026). PAR berfungsi untuk membantu masyarakat sasaran agar memahami masalah dengan lebih baik dan membantu mereka membuat keputusan yang lebih cerdas tentang apa yang harus dilakukan (Alfiana et al., 2023). Pelaksanaan PAR, setiap tahapan memiliki tingkat keterlibatan atau partisipasi komunitas.



Gambar 3. Proses pelaksanaan PAR pada Ekowisata Lembur Mangrove Patikang

Tujuan metode PAR adalah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap penelitian dan tindakan yang dilakukan (Khoer & Yulianty, 2024). Melalui metode PAR ini, pelibatan masyarakat dalam program ini diharapkan dapat menghasilkan pembangunan yang mendukung ekonomi lokal, sekaligus memupuk rasa memiliki terhadap fasilitas yang mereka bangun sendiri. Merujuk metode PAR oleh Kemmis & McTaggart (2025), berikut ini tahapan PAR yang telah dilaksanakan di Desa Ekowisata Lembur Mangrove Patikang (Gambar 3):

1. Sosialisasi

Tahap awal ini melibatkan sosialisasi program kepada masyarakat lokal dalam bentuk pertemuan warga. Selain itu, dilakukan juga FGD (*Focus Group Discussion*) dengan berdialog dengan warga lokal/perwakilannya guna menerima aspirasi dari mereka, sehingga diketahui keluhan dan kebutuhannya. Setelah itu, dicari potensi peningkatan nilai wisata yang dapat dilakukan. Tim pengabdian kepada masyarakat juga memberikan informasi tentang manfaat ekonomi dan peluang keterampilan yang dapat diperoleh melalui proyek ini.

2. Edukasi

Pada tahap selanjutnya, dilaksanakan kegiatan pelatihan dasar menguasai/membaca gambar kerja (baik gambar perencanaan maupun gambar perancangan). Pelatihan dasar ini bertujuan agar warga lokal mampu menguasai/membaca gambar kerja untuk kemudian diterapkan pada tahap konstruksi.

3. Implementasi Teknologi

Pada tahap ini, tim memperkenalkan konsep perencanaan dan perancangan Taman Lembur Mangrove Patikang. Pada tahap ini juga tim bersama-sama dengan warga lokal mencari,

memilih dan menentukan material lokal berdasarkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Teknologi dan material yang diterapkan berorientasi pada ramah lingkungan dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

4. Pendampingan

Tahap ini merupakan tahap puncak, di mana tim melakukan pendampingan dan pengawasan proses pelaksanaan kegiatan konstruksi/pembangunan fasilitas berdasarkan gambar kerja.

5. Evaluasi

Pada tahap ini evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur ketercapaian hasil pelatihan dan penerapan, memastikan setiap langkah sesuai dengan tujuan. *Feedback* masyarakat dikumpulkan untuk penyempurnaan, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas keberlanjutan fasilitas wisata.

6. Keberlanjutan Program

Pada tahap terakhir ini, memungkinkan tim pengabdian kepada masyarakat tetap mengadakan FGD dengan berdialog/berdiskusi dengan perwakilan warga lokal guna menerima aspirasi dari mereka, sehingga diketahui keluhan, kebutuhan, serta solusinya di masa yang akan datang, sebagai bentuk keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh rancangan yang dihasilkan merupakan tindak lanjut dari hasil diskusi melalui diskusi kelompok fokus atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari perwakilan masyarakat dan pengurus Pokdarwis selaku perwakilan pengelola kawasan. Telah dilakukan 2 kali FGD secara langsung di lokasi Ekowisata Lembur Mangrove Patikang serta beberapa kali konfirmasi desain yang lebih teknis melalui pertemuan daring. Melalui kegiatan FGD dan pertemuan tersebut, teridentifikasi sejumlah kebutuhan prioritas yang perlu segera ditangani guna meningkatkan kualitas kenyamanan pengunjung serta efektivitas pengelolaan kawasan wisata. Khusus pada saat FGD di desa, tim pengabdian masyarakat juga memasukkan materi untuk menjelaskan manfaat dan pentingnya menjaga lingkungan mangrove dalam upaya meningkatkan kualitas desa wisata. Pada saat FGD, tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Pradita berkolaborasi dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yang juga diikuti oleh kegiatan penanaman bibit mangrove sesudahnya sebagai dukungan institusi perguruan tinggi terhadap ekosistem mangrove di Patikang.



Gambar 4. Foto Kegiatan FGD di Ekowisata Lembur Mangrove Patikang

Hasil dari serangkaian kegiatan tersebut menyimpulkan 3 prioritas solusi, yaitu: 1.) merancang *reception area* yang dapat berfungsi untuk menerima para pengunjung yang datang sebagai *meeting point* sekaligus pusat informasi bagi para pengunjung yang datang; 2.) merancang *rest area* serta *food & beverage area* (wisata kuliner); dan 3.) merancang area parkir kendaraan bagi para pengunjung yang datang. Area *entrance utama* berfungsi sebagai

titik awal akses seluruh kendaraan yang memasuki kawasan wisata. Dari area ini, sirkulasi kendaraan diarahkan secara terpisah sesuai jenisnya guna menjaga kelancaran dan keteraturan pergerakan. Kendaraan roda empat diarahkan menuju zona parkir mobil, sementara kendaraan besar diarahkan ke zona parkir bus, dan kendaraan roda dua diarahkan menuju zona parkir motor. Pengaturan sirkulasi sejak pintu masuk ini bertujuan untuk menghindari konflik antarkendaraan serta meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Setelah kendaraan terparkir, pengunjung diarahkan menuju area aktivitas utama kawasan. Di sisi perairan terdapat dermaga kapal yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang wisata air dan titik keberangkatan perahu. Di area transisi antara parkir dan zona aktivitas utama ditempatkan tugu atau *signage* kawasan yang berperan sebagai penanda visual sekaligus sarana orientasi pengunjung agar mudah memahami tata ruang kawasan. Gambar 4 adalah perspektif hasil akhir perencanaan bersama masyarakat untuk Ekowisata Lembur Mangrove Patikang.



Gambar 5. Perspektif Hasil Desain Partisipatif Ekowisata Lembur Mangrove Patikang

Sebagai fasilitas pendukung, kawasan ini dilengkapi dengan area UMKM yang menjadi ruang aktivitas ekonomi masyarakat lokal dan tempat pengunjung berinteraksi secara langsung dengan produk setempat. Untuk menunjang kenyamanan, disediakan fasilitas kamar mandi umum yang mudah diakses dari berbagai zona. Selain itu, direncanakan jembatan penghubung sebagai bagian dari pengembangan kawasan yang berfungsi meningkatkan konektivitas antararea, memperkaya pengalaman ruang, serta mendukung sirkulasi pejalan kaki secara menyeluruh di dalam kawasan wisata. Gambar 6 merupakan beberapa desain fasilitas pendukung seperti toilet, kios, tugu, dan lain sebagainya.



Gambar 6. Beberapa detail desain fasilitas Ekowisata Lembur Mangrove Patikang

Satu hal yang dinilai masih kurang dari hasil proses perancangan partisipatif ini adalah belum terdapat “cerita pengalaman” yang hendak ditawarkan di Desa Ekowisata Lembur Mangrove Patikang ini. Seperti konsep pengembangan wisata yang mengadopsi pendekatan pengembangan spasial dan nonspasial di Desa Bendungan, Kabupaten Pemekasan (Zakaria dan Suprihardjo, 2014). Atau implementasi konsep pengembangan spasial dalam bentuk penyediaan rute perjalanan wisata (misalnya rute bersepeda di Dusun Pengkelep yang terhubung dengan Gunung Kukus), sarana transportasi khusus menuju kawasan desa wisata dan fasilitas pendukung kegiatan wisata di Desa Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur (Afriyana et al., 2022). Apabila desa wisata di Lembur Mangrove Patikang ini dikelola dengan serius, maka dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pariwisata di Pantai Ujung Suso, Kabupaten Luwu Timur, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan tambahan masyarakat setempat karena meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung berkorelasi secara langsung dengan meningkatnya omzet pedagang dan pelaku usaha lokal.

KESIMPULAN

Desa Ekowisata Lembur Mangrove Patikang memiliki potensi sumber daya alam yang besar sebagai desa wisata. Akan tetapi, usaha menjadikan desa wisata oleh Pokdarwis belum berhasil meskipun sudah menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah daerah. Desa wisata yang tidak tertata serta dalam kondisi fasilitas yang kurang baik menjadi salah satu kendala utama. Perancangan secara partisipatif dengan masyarakat menghasilkan sebuah desain awal Desa Ekowisata Lembur Mangrove Patikang yang lebih tertata. Produk akhir dari perancangan tersebut memudahkan masyarakat melihat wujud desa wisata ini lebih nyata sebagai sebuah cita-cita yang pantas untuk diwujudkan. Beberapa fasilitas seperti area penerima, area parkir, dermaga, toilet umum, kios-kios UMKM, *signage*, jembatan akses, dan lain sebagainya dimasukkan ke dalam perancangan karena dinilai sebagai kebutuhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ekowisata Lembur Mangrove Patikang dilakukan dengan membuat gambar visualisasi rencana yang dapat dipergunakan untuk kepentingan *marketing* atau promosi daerah wisata tersebut.

PENGHARGAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh dana Hibah Internal Universitas Pradita Tahun Akademik 2025-2026 serta berkolaborasi dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyana, L., Bayuanto, D.C., Sopiana, M., Wiratama, I.G.A., Satriawan, L.J., Islami, N.I.Z., Wulandari, S., Hidayati, L.A.F., Ismiladiana, & Latifah, N. (2022). Optimalisasi Pariwisata Berbasis Budaya Melalui Pemetaan Objek Wisata dan Pembaruan Informasi Spasial di Desa Pengadangan, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 5(3), 282-288.
- Alfiana, Mulatsih, L.S., Kakaly, S., Rais, R., Husnita, L., & Asfahani. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Edukasi Digital di Era Teknologi. *Community Development Journal* 4(4), 7113–7120.
- Amiruddin, S., Cadith, J., & Hardiana, A. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Geopark Ujung Kulon di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Tajug: Jurnal Pemikiran Islam, Sosial, dan Humaniora* 1(1), Desember, 8-24.

- Chandra, D., Rifai, A., Rizkiyatusholihah, & Dewi, E.K. (2026). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Pusakasari Kabupaten Ciamis. *Journal of Empowerment Community* 8(2), Oktober, 276-283.
- Hadi, M.J., Lume, & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic* 5(1), 32-45.
- Hilda, Maru, R., & Nyompa, S. (2026). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat Di Sekitar Pantai Ujung Suso Kabupaten Luwu Timur. *Indonesian Journal of Fundamental and Applied Geography* 3(2), 100-108.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2025). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere* 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pariwisata. (2020). Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 12*.
- Khoeir, M.I.S. & Yulianty, N. (2024). Participatory Action Research dalam Pengembangan Digitalisasi Berbasis Potensi Masyarakat Desa Cihanjavar. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa* 4(2), 64-71.
- Nawawi, Z.H., Alamsyah, A., & Hasan, I. (2017). Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Mangrove. *Jurnal Wawasan Keislaman* 11(2): 45-56.
- Rachman, D., Ta'dzimah, I., Mubarak, M. S., Susilo, C.B., Maulani, N.A., & Isfironi, M. (2025). Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Desa Wisata di Lingkungan Lerek, Gombongsari. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(1), 85-92.
- Shantika, B., & Mahagangga, I.G.A.O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 6(1), 177-193.
- Soewarni, I., Sari, N., Santosa, E.B., & Gai, A.M. (2019). Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. *Jurnal Planoeearth* 4(2), 52-57.
- Zakaria, F. & Suprihardjo, R.D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits* 3(2), 2337-3520.